

Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mempromosikan Pencak Silat Melalui USA Pencak Silat Open Tournament di Amerika Serikat

Lilis Karlina¹, Muhammad Daud Yusuf²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Al-Ghifari

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 18, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted August 21, 2025

Available online Agustus 23, 2025

Keywords:

Cultural Diplomacy, Martial Arts Culture, USA Martial Arts Open Tournament



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran diplomasi budaya dalam mempromosikan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia melalui ajang USA Pencak Silat Open Tournament di Amerika Serikat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa turnamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif untuk memperkenalkan nilai dan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pencak silat menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya popularitas dan infrastruktur, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan citra Indonesia di kancah global, sesuai dengan teori konstruktivisme. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi diplomasi budaya yang berkelanjutan dalam mempromosikan seni bela diri tradisional ke tingkat

internasional.

ABSTRACT

This study examines the role of cultural diplomacy in promoting martial arts as an intangible cultural heritage of Indonesia through the USA Martial Arts Open Tournament event in the United States. Using a qualitative approach involving interview, observation, and documentation methods, this study found that the tournament served not only as a sporting event, but also as an effective means of cultural diplomacy to introduce Indonesian cultural values and identity to the international community. The results of the study show that although martial arts climbers face various challenges, such as lack of popularity and infrastructure, this activity contributes to the improvement of Indonesia's image on the global stage, in accordance with the constructivism theory. This study emphasizes the importance of a sustainable cultural diplomacy strategy in promoting traditional martial arts at the international level.

PENDAHULUAN

Salah satu alat penting dalam hubungan internasional kontemporer adalah diplomasi budaya. Dalam situasi seperti ini, negara tidak hanya bergantung pada kekuatan ekonomi atau militer, tetapi juga menggunakan budaya sebagai alat untuk menciptakan reputasi yang baik di mata dunia. Melalui pendekatan yang lebih halus dan manusiawi, budaya, sebagai kekuatan lunak, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi aspek emosional masyarakat global dan memperkuat hubungan antarnegara. Pencak silat adalah contoh olahraga tradisional yang dapat digunakan untuk diplomasi budaya. Ini menunjukkan keunikan suatu bangsa dan menunjukkan filosofi, nilai, dan identitas bangsanya.

Nilai-nilai luhur yang dipegang oleh seni bela diri tradisional Indonesia, pencak silat, telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seni bela diri ini memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan fisik, menjadikannya sebagai representasi identitas bangsa Indonesia. Setelah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dunia pada tahun 2019, pencak silat sekarang berfungsi sebagai alat diplomatik budaya Indonesia di tingkat internasional karena menggabungkan seni, tradisi, nilai moral, dan filosofi kehidupan yang khas dari Nusantara.

Dalam bidang diplomasi internasional, cara untuk melakukan diplomasi budaya melalui olahraga dikenal sebagai diplomasi olahraga. Istilah "diplomasi olahraga" mengacu pada penggunaan kegiatan olahraga untuk meningkatkan hubungan internasional, meningkatkan kerja sama bilateral, dan memberikan identitas dan nilai budaya kepada publik di luar negeri. Pencak silat, sebagai jenis olahraga tradisional yang telah berkembang ke level internasional, merupakan contoh nyata dari taktik ini. Salah

*Corresponding Author

Email: liliskrln175@gmail.com muhammad.dy2019@gmail.com

satu contohnya yang paling terkenal adalah turnamen Pencak Silat Open USA, yang diadakan di Amerika Serikat.

USA Pencak Silat Open Tournament menjadi momen krusial dalam promosi pencak silat di tingkat global, khususnya di Amerika Serikat, yang memiliki pengaruh besar dalam bidang budaya dan politik. Turnamen ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari komunitas diaspora Indonesia, federasi pencak silat lokal, hingga masyarakat umum, yang bersatu untuk memperkenalkan pencak silat sebagai seni bela diri sekaligus bagian dari warisan budaya Indonesia. Melalui acara ini, diplomasi budaya Indonesia dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan aktor non-negara, sejalan dengan pendekatan multi-track diplomacy.

Namun, upaya untuk mempromosikan pencak silat melalui jalur diplomasi budaya tidak selalu berjalan lancar. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman masyarakat internasional tentang pencak silat, terbatasnya sumber daya untuk promosi, dan rendahnya dukungan infrastruktur yang memadai di negara-negara target. Selain itu, pencak silat masih kurang populer dibandingkan dengan seni bela diri dari negara lain, seperti taekwondo dari Korea Selatan atau karate dari Jepang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terstruktur, intensif, dan berkelanjutan untuk menjadikan pencak silat sebagai ikon budaya Indonesia yang diakui secara global.

Studi ini menyelidiki bagaimana diplomasi budaya Indonesia mempromosikan turnamen pencak silat resmi Amerika Serikat. Studi ini menyelidiki bagaimana interaksi budaya dalam turnamen tersebut dapat membentuk persepsi positif terhadap Indonesia. Ini melakukannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori konstruktivisme. Penelitian ini juga menemukan berbagai cara aktor-aktor terkait meningkatkan pengakuan dan penghargaan pencak silat sebagai warisan budaya global.

TINJAUAN TEORI

Dalam penelitian ini, teori diplomasi budaya digunakan sebagai landasan utama untuk mempelajari strategi Indonesia untuk mempromosikan pencak silat melalui Turnamen Pencak Silat Open Amerika Serikat. Teori ini relevan karena diplomasi budaya adalah pendekatan untuk hubungan internasional yang memanfaatkan elemen budaya baik dalam seni, musik, bahasa, atau olahraga tradisional untuk berkomunikasi, menciptakan citra negara yang positif, dan memperkuat hubungan antarbangsa. Dalam konteks globalisasi dan citra yang saling bertentangan, diplomasi budaya dianggap sebagai alat lemah yang memiliki kemampuan untuk masuk ke hati dan pikiran masyarakat dunia tanpa tekanan militer atau ekonomi.

Milton C. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai proses pertukaran ide, informasi, seni, dan elemen budaya lainnya antara negara dan penduduknya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama satu sama lain. Dengan berbagi budaya ini, suatu negara dapat menghumaniskan identitas, moral, dan filosofinya. Studi ini melihat turnamen pencak silat di Amerika Serikat sebagai contoh nyata diplomasi budaya Indonesia. Melalui acara ini, Indonesia memperkenalkan pencak silat sebagai warisan budaya yang menggambarkan nilai-nilai kedisiplinan, sportivitas, kolektivitas, dan kehormatan, yang semuanya mencerminkan sifat asli Indonesia.

Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pihak negara, seperti Kementerian Luar Negeri, tetapi juga dilakukan oleh pihak non-negara, seperti organisasi seni dan budaya, komunitas diaspora, dan bahkan individu yang aktif memperkenalkan kebudayaan nasional mereka. Aktor-aktor tersebut berfungsi sebagai duta budaya informal Indonesia di luar negeri, seperti yang ditunjukkan oleh turnamen ini. Kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk membentuk persepsi positif masyarakat asing terhadap Indonesia, memperkuat kerja sama bilateral, serta memperluas jangkauan pengaruh budaya Indonesia di kancah internasional.

Studi ini melihat bagaimana pencak silat digunakan sebagai alat kebudayaan untuk berkomunikasi lintas budaya selain sebagai olahraga. Oleh karena itu, memahami teori diplomasi budaya sangat penting untuk memahami bagaimana Indonesia memanfaatkan kesempatan internasional untuk meningkatkan daya tarik budayanya dan membangun jaringan diplomatik yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran diplomasi budaya Indonesia dalam mempromosikan pencak silat melalui ajang USA Pencak Silat Open Tournament di Amerika Serikat. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai makna, pengalaman, serta proses interaksi sosial yang terjadi antara aktor-aktor diplomasi budaya, baik dari pihak negara maupun non-negara. Sejalan dengan pandangan Cresswell, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dalam konteks yang alami dan holistik. Peneliti juga menggunakan teori konstruktivisme sebagai dasar analisis, yang

menekankan pentingnya identitas dan interaksi sosial dalam membentuk dinamika hubungan internasional.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Informan penting, termasuk anggota IPSI Kota Bandung dan perwakilan Asosiasi Pencak Silat Amerika Serikat, yang bertanggung jawab secara langsung untuk mengatur dan mendukung turnamen, diwawancarai. Baik observasi pelaksanaan turnamen secara langsung maupun melalui dokumentasi digital seperti foto, video, dan media sosial dilakukan. Di sisi lain, penelusuran berita, laporan kegiatan, serta arsip resmi organisasi penyelenggara adalah bagian dari dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan penyesuaian terus-menerus, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mencapai saturasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh praktik diplomasi budaya Indonesia dan bagaimana hal itu berdampak pada citra budaya Indonesia di tingkat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Diplomasi Budaya dalam Promosi Pencak Silat

Turnamen Pencak Silat Terbuka Amerika Serikat adalah contoh nyata bagaimana diplomasi budaya dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dan nilai-nilai Indonesia kepada dunia. Melalui turnamen ini, pencak silat dikenal bukan hanya sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna filosofis yang signifikan. Nilai budaya disampaikan secara langsung kepada penonton dan peserta dari berbagai negara melalui elemen seperti sportivitas, hormat kepada lawan, dan disiplin dalam setiap gerakan. Ini adalah kekuatan diplomasi budaya: menyampaikan pesan melalui interaksi alami, tanpa paksaan, dalam lingkungan kompetisi yang sehat.

Turnamen ini tidak hanya berfungsi sebagai acara olahraga, tetapi juga menjadi tempat orang dari berbagai budaya berinteraksi satu sama lain. Suasana budaya yang intens tercipta ketika atlet, pelatih, penonton, dan penyelenggara dari berbagai latar belakang bertemu. Peserta dari negara lain memiliki kesempatan untuk secara langsung mempelajari filosofi pencak silat, pakaian tradisional, dan gerakan yang digunakan. Proses ini menghasilkan pemahaman baru yang lebih baik tentang Indonesia dan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang kebudayaan Indonesia.

Menurut teori konstruktivisme, proses sosial membentuk identitas suatu negara. Dalam situasi seperti ini, interaksi yang terjadi selama turnamen menunjukkan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan mengutamakan prinsip-prinsip internasional. Pencak silat membantu menghubungkan identitas nasional dengan pengalaman dunia nyata. Bukan melalui kekuatan militer atau ekonomi, tetapi melalui budaya, pilar positif ini menjadi bagian dari "soft power" Indonesia.

Peran diplomasi budaya melalui pencak silat di turnamen ini juga menciptakan efek jangka panjang. Peserta dan penonton yang terkesan dengan nilai-nilai pencak silat berpotensi menjadi agen promosi budaya Indonesia di negara mereka masing-masing. Mereka dapat memperkenalkan pencak silat kepada komunitas lokal, membentuk klub olahraga baru, atau bahkan mengundang pelatih dari Indonesia. Dengan demikian, turnamen ini tidak hanya berdampak pada saat pelaksanaan, tetapi juga membuka peluang terbentuknya jaringan internasional yang berkelanjutan untuk promosi pencak silat.

Hambatan dalam Promosi Pencak Silat

Meskipun pencak silat memiliki banyak potensi, masih ada banyak tantangan untuk mendapatkan pengakuan internasional. Pencak silat tidak terlalu populer dibandingkan dengan seni bela diri lain seperti karate, judo, atau taekwondo. Ini merupakan salah satu tantangan terbesar. Didahului oleh dukungan media internasional, masuknya dalam film-film terkenal, dan dukungan infrastruktur yang matang di banyak negara, seni bela diri tersebut telah mendapatkan eksposur global. Sementara itu, pencak silat masih dalam tahap pengenalan, sehingga membutuhkan strategi promosi yang konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur di luar negeri merupakan kendala yang signifikan. Di negara-negara target promosi, hanya ada beberapa klub atau pusat latihan pencak silat. Karena keterbatasan ini, orang asing sulit mendapatkan pelatihan teratur. Akibatnya, minat untuk mempelajari pencak silat menjadi sulit. Selain itu, terbatasnya jumlah pelatih bersertifikat internasional membuat sulit memenuhi permintaan di berbagai wilayah. Tanpa infrastruktur yang memadai, diplomasi budaya melalui pencak silat akan sulit berkembang dengan baik.

Keterbatasan anggaran untuk promosi budaya adalah masalah lain yang dihadapi. Untuk hal-hal seperti membeli perlengkapan pertandingan, menyewa tempat, mempromosikan acara, dan membayar atlet dan pelatih, turnamen internasional membutuhkan banyak uang. Promosi pencak silat berisiko tidak memiliki dampak yang signifikan jika tidak ada dana yang memadai. Minimnya dana juga membuat promosi berkelanjutan menjadi sulit dilakukan, padahal diplomasi budaya membutuhkan kontinuitas untuk membangun kesadaran dan citra positif secara konsisten.

Selain itu, pencak silat masih menghadapi masalah untuk membangun citra yang diterima di seluruh dunia. Pencak silat dianggap oleh banyak orang internasional hanya sebagai salah satu dari banyak seni bela diri Asia Tenggara. Namun, pencak silat memiliki aspek seni, filosofis, dan ritual. Pencak silat sulit bersaing di tengah arus globalisasi budaya karena kurangnya informasi yang terstruktur dan media untuk mendorong kreativitas. Akibatnya, mengatasi tantangan ini membutuhkan rencana yang terarah, kerja sama lintas sektor, dan dukungan penuh dari semua pihak.

Strategi yang Dilakukan dalam Memperkuat Promosi Pencak Silat

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan bekerja sama dengan komunitas diaspora Indonesia di luar negeri. Karena mereka memiliki ikatan budaya yang kuat dan pemahaman tentang masyarakat lokal, diaspora memainkan peran penting dalam memperkenalkan pencak silat. Komunitas diaspora membantu penyelenggara di Indonesia dan pihak-pihak di Amerika Serikat dalam proses perizinan, promosi, dan persiapan Open Tournament Pencak Silat USA.

Strategi lain yang sangat efektif adalah penggunaan media sosial. Untuk mempromosikan turnamen, menayangkan cuplikan pertandingan, dan berbagi cerita inspiratif tentang atlet, platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube digunakan. Ribuan pengguna internet di berbagai negara mengakses konten digital ini selain penonton yang hadir secara langsung. Antusiasme baru terhadap pencak silat didorong oleh promosi online, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi.

Kolaborasi dengan lembaga lokal di negara tujuan juga merupakan komponen penting dari strategi promosi. Misalnya, bekerja sama dengan lembaga pendidikan, institusi pendidikan, atau pusat kebudayaan untuk mengadakan kelas pencak silat. Dengan menggunakan pendekatan ini, pencak silat tidak hanya dikenal sebagai olahraga tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan ini, pencak silat dapat diterima sebagai warisan budaya yang harus dipelajari dan dilestarikan.

Prinsip multi-track diplomasi diterapkan oleh Turnamen Pencak Silat Terbuka Amerika Serikat, yang berarti bahwa diplomasi budaya dilakukan oleh berbagai aktor, baik negara maupun non-negara. Pelatih, atlet, komunitas budaya, dan relawan memberikan kontribusi besar, selain pemerintah melalui KBRI. Diplomasi budaya menjadi lebih inklusif, efisien, dan berkesinambungan ketika berbagai pihak ini bekerja sama. Pencak silat memiliki peluang besar untuk memperluas pengaruh di seluruh dunia dengan menggabungkan strategi ini.

SIMPULAN

USA Pencak Silat Open Tournament telah membuktikan diri sebagai salah satu sarana diplomasi budaya yang efektif dalam mengenalkan budaya Indonesia ke panggung internasional melalui seni bela diri pencak silat. Ajang ini tidak sekadar menghadirkan pertandingan olahraga, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai luhur bangsa seperti sportivitas, kehormatan, dan kedisiplinan, yang berkontribusi pada penguatan citra positif Indonesia di mata dunia. Kendati demikian, upaya promosi pencak silat masih menemui berbagai tantangan, termasuk rendahnya tingkat popularitas dibandingkan seni bela diri lainnya serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama lintas sektor yang melibatkan pemerintah, komunitas diaspora, organisasi kebudayaan, serta optimalisasi penggunaan media digital sebagai sarana promosi.

Berdasarkan penerapan teori konstruktivisme, penelitian ini menunjukkan bahwa promosi budaya melalui interaksi sosial dalam kegiatan berskala internasional mampu membentuk identitas sekaligus menciptakan persepsi positif tentang Indonesia. Pertemuan dan komunikasi antara atlet, pelatih, serta masyarakat internasional selama turnamen menjadi ajang pembelajaran bersama yang mendorong terciptanya pemahaman lintas budaya. Oleh karena itu, diplomasi budaya melalui pencak silat memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai sarana promosi olahraga, tetapi juga sebagai bentuk *soft power* yang efektif dalam membangun hubungan internasional yang harmonis dan berkesinambungan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya promosi pencak silat melalui diplomasi budaya perlu dilakukan secara konsisten dengan dukungan strategi yang terencana dan berkesinambungan. Pemerintah, terutama melalui Kementerian Luar Negeri serta Kementerian Pemuda dan Olahraga, diharapkan dapat memperkuat sinergi dengan komunitas diaspora, federasi olahraga internasional, dan institusi pendidikan luar negeri untuk menyelenggarakan program pelatihan, pertunjukan budaya, serta turnamen berkala yang melibatkan beragam aktor lintas negara. Selain itu, pemanfaatan media digital harus dioptimalkan melalui produksi konten kreatif, pelaksanaan kampanye berskala global, serta kolaborasi dengan influencer internasional guna memperluas jangkauan pencak silat, khususnya di

kalangan generasi muda di berbagai penjuru dunia. Organisasi dan komunitas pencak silat perlu meningkatkan kualitas SDM, khususnya pelatih dan wasit bersertifikat internasional, untuk menjaga standar pelatihan global. Turnamen luar negeri sebaiknya disertai lokakarya, pameran, dan diskusi publik agar diplomasi budaya tersampaikan utuh. Ke depan, kolaborasi aktor negara dan non-negara menjadi kunci memperluas pengaruh pencak silat dan memperkuat citra Indonesia di dunia.

REFERENSI

- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs.
- UNESCO. (2019). "Pencak Silat inscribed on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity."
- Arsyad, S., & Nasional, R. (2018). *Strategi Promosi Budaya Indonesia di Luar Negeri melalui Event Olahraga Tradisional*. Jakarta: Kemlu RI.
- Adriansyah, M., et al. (2020). *Peran Diaspora Indonesia dalam Diplomasi Budaya*. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 6(2), 144–160.
- Zaman, M., et al. (2023). *Analisis Hambatan Diplomasi Budaya dalam Promosi Seni Bela Diri Tradisional Indonesia*.
- Reus-Smit, C. (1999). *The Moral Purpose of the State: Culture, Social Identity, and Institutional Rationality in International Relations*. Princeton University Press.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2014.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, 1994.
- Cummings, Milton C. *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Center for Arts and Culture, 2003.
- Reus-Smit, Christian. *The Moral Purpose of the State: Culture, Social Identity, and Institutional Rationality in International Relations*. Princeton University Press, 1999.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). *Diplomasi Budaya Indonesia di Kancah Internasional*. Jakarta: Kemlu RI.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Pencak Silat inscribed on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Retrieved from <https://ich.unesco.org>
- United Nations. (2021). *Sport as a Driver of Sustainable Development*. New York: United Nations.